

Tidak Kenal Maka Tidak Sayang: Kiat Mensosialisasikan Makalah Internasional Kepada Komunitas Sistem Informasi Indonesia

Rahmat M. Samik-Ibrahim

Direktur vLSM.org -- Pamulang Permai I B33/3 -- Pamulang 15417

URL: <http://rms46.vlsm.org/2/131.pdf>

Abstrak

Karya penelitian dari komunitas Sistem Informasi Indonesia amat jarang muncul pada konferensi/jurnal Internasional **papan atas**. Bahkan kebiasaan membaca makalah ilmiah secara teratur pun masih merupakan sesuatu hal yang langka. Penulisan makalah ini **tidak bertujuan** untuk mencari **kambing hitam** atas hal yang memprihatinkan ini. Sebaliknya, penulis mengusulkan agar membaca makalah berkualitas harus dibiasakan semenjak para calon peneliti masih duduk di bangku kuliah!

Sebuah seminar setara tiga Satuan Kredit Semester (SKS) diuji-cobakan dengan dua tujuan khusus. Pertama, membiasakan peserta seminar untuk membaca serta memahami isi dari sebuah makalah ilmiah. Kedua, agar peserta dapat memahami isi dari sebuah makalah ilmiah dengan hanya mendengarkan ringkasan dari sebuah presentasi 10 menit. Makalah-makalah berasal dari jurnal papan atas seperti MISQ, ISR, JAIS, CAIS, ASQ,... dengan ketebalan antara 20 – 30 halaman. Secara total dibahas 48 makalah dalam 12 kali pertemuan yang masing-masing berlangsung 150 menit.

Tulisan ini akan membahas beberapa hal seperti faktor-faktor yang membantu kesuksesan, hal-hal yang dapat dilakukan serta hal-hal yang sebaiknya dihindari. Perlu ditekankan, bahwa penerapan metoda ini perlu dimodifikasi/disesuaikan dari satu tempat ke tempat lain.

Kata kunci: pendidikan sistem informasi, riset sistem informasi, metoda teori beralas (*grounded theory*), riset aksi (*action research*).

1. Pendahuluan

Kontribusi publikasi ilmiah dari bangsa Indonesia pada tingkat internasional hanya sekitar 0,012% dari total publikasi ilmiah (8). Karya penelitian komunitas Sistem Informasi Indonesia nyaris tidak pernah muncul pada jurnal papan atas seperti *Management Information System Quarterly* (MISQ), *Information System Research* (ISR), *Journal of Association of Information Systems* (JAIS), *Communication of Association of Information Systems* (CAIS), atau pun pada *proceeding* konferensi puncak tahunan *International Conference of Information Systems* (ICIS) yang diselenggarakan oleh *Association of Information Systems* (AIS). Bahkan nama jurnal/konferensi yang baru disebutkan ini terdengar asing untuk sebagian komunitas. Produktivitas para peneliti pada tingkatan nasional pun masih belum optimum. Jangankan menulis, membaca pun mungkin masih merupakan kegiatan yang langka!

Penulisan makalah ini tidak bertujuan untuk mencari kambing hitam atas hal yang memprihatinkan ini. Sebaliknya, penulis mengusulkan agar para calon peneliti membiasakan diri membaca makalah ilmiah bermutu semenjak masih duduk di bangku kuliah. Usulan ini diajukan berdasarkan beberapa asumsi. Pertama, diasumsikan bahwa membaca makalah secara teratur merupakan kebiasaan yang baik. Kedua, dalam jangka panjang, kebiasaan ini akan memperbesar peluang untuk menghasilkan karya penelitian yang layak tayang secara internasional. Asumsi terakhir ialah, bahwa membaca tersebut sebaiknya dibiasakan sedini mungkin. Dengan demikian, perlu diadakan sebuah mata ajar untuk para mahasiswa jurusan sistem informasi. Mata ajar ini bertujuan untuk membiasakan para peserta membaca makalah ilmiah secara teratur. Asumsi-asumsi ini tentunya masih perlu dikaji lebih dalam. Namun, hal ini tidak akan dibahas dalam tulisan ini.

Dalam makalah ini, akan diuraikan langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan gagasan "membiasakan membaca" pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Indonesia. Pertama, akan dibahas

proses yang ditempuh untuk memperjuangkan gagasan ini hingga mendapatkan persetujuan untuk menjadi sebuah mata ajar seminar. Kedua, pembahasan dilanjutkan pada hal-hal persiapan untuk seminar tersebut. Ketiga, akan dibahas proses dari penyelenggaraan mata ajar seminar itu sendiri. Keempat, akan dilakukan evaluasi penyelenggaraan seminar. Akhirnya, tulisan ini akan diakhiri dengan sebuah penutup.

2. Kelayakan Gagasan

Gagasan ini pada dasarnya diterima secara positif dikalangan sivitas akademik Fakultas. Namun, tidak berarti bahwa secara otomatis dapat disetujui untuk menjadi sebuah mata ajar. Pengusulan sebuah mata ajar baru perlu memperhatikan berbagai pakem yang telah ada, terutama bagaimana kedudukan calon mata ajar tersebut di dalam kurikulum yang ada.

Permasalahan timbul karena tujuan dari penyelenggaraan calon mata ajar ini sangat khusus yaitu "melatih para peserta agar menjadi biasa membaca makalah ilmiah standar (20-30 halaman) dari jurnal-jurnal unggulan". Calon mata ajar ini tidak dapat dimasukkan kedalam kategori "Pelajaran Bahasa Inggris" karena belajar bahasa bukan merupakan sasaran utama. Sebaliknya, mata ajar ini pun bukan merupakan pelajaran metodologi ilmiah karena tujuan yang ingin dicapai sangat sempit dan dalam.

Setelah melalui berbagai diskusi dan tukar pikiran, didapatkan dua kandidat mata-ajar yang akan dipertimbangkan sebagai wahana pelaksanaan gagasan, yaitu "Topik Khusus" dan "Kelas Seminar". "Topik Khusus" merupakan mata ajar yang dipergunakan untuk membawakan topik-topik yang belum terstruktur secara baku. Setelah baku, bahan dari "Topik Khusus" tersebut akan menjadi sebuah mata ajar terpisah (3).

"Kelas Seminar" merupakan sebuah mata ajar yang bertujuan untuk membuka wawasan mahasiswa terhadap publikasi penelitian terbaru serta membantu para mahasiswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis (3). "Kelas Seminar" tidak merupakan mata ajar yang wajib. Selain itu, setiap

semester berjalan beberapa kelas seminar secara paralel. Dengan demikian, terbuka kesempatan luas untuk tidak memilih kelas "khusus" ini, jika ada calon peserta yang merasa tidak cocok dengan ketentuan tersebut di atas.

Dari dua kandidat di atas, diputuskan untuk menguji-coba gagasan dalam bentuk "Kelas Seminar". Namun, tujuan dari "Kelas Seminar" dipertajam dengan lebih menitik-beratkan membiasakan membaca makalah dibandingkan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. "Kelas seminar" ini akan terbuka bagi semua mahasiswa tingkat akhir tanpa persyaratan khusus. Namun, para calon peserta diharapkan telah memiliki kemampuan membaca dalam bahasa Inggris.

3. Persiapan Gagasan

Rancangan penyelenggaraan "Kelas Seminar" terilhami gagasan Glaser (7) dengan beberapa modifikasi. Jumlah peserta yang semula 8 peserta, diperbesar menjadi 8 kelompok kerja. Setiap kelompok kerja beranggotakan hingga tiga peserta. Secara keseluruhan, peserta seminar berkisar antara 8 hingga 24 anggota.

Para peserta perlu diperingatkan sejak awal, untuk bekerja keras dan berkomitmen penuh. Dengan bobot 3 SKS (Satuan Kredit Semester), diharapkan akan ada tatap muka selama 3 jam yang didahului persiapan selama 6 jam. Setiap pertemuan perlu dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, serta penilaian terpisah akan diberikan untuk setiap pertemuan tersebut.

Tahapan yang paling penting dalam mempersiapkan seminar ini ialah pemilihan makalah-makalah yang digunakan. Pemilihan ini tergantung pada beberapa hal seperti apa saja sumber pustaka yang dapat diakses, baik secara fisik mau pun melalui internet. Terdapat kemungkinan bahwa diperlukan persyaratan tertentu untuk mengakses sumber daya tersebut, seperti keanggotaan atau pun membayar iuran tertentu.

Makalah untuk seminar ini diambil dari berbagai sumber daya seperti MIS Quarterly Online Repository (5), The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries (4), dan The Association for Information System Electronic Library (2). Informasi silabus dapat dilihat di (9, 10).

Dalam penyelenggaraan seminar ini akan turut dimanfaatkan sarana Student Centered e-Learning Environment (SCeLE). Fasilitas SCeLE yang akan digunakan ialah forum diskusi elektronis, forum pengumuman, pengumpul tugas digital, dan beberapa sarana lainnya.

4. Penyelenggaraan

Hingga kini telah dilaksanakan dua kali seminar, yaitu pada semester ganjil 2004/2005, serta semester ganjil 2005/2006. Bagian ini akan melaporkan garis besar dari penyelenggaraan kedua seminar tersebut.

Agar memudahkan interaksi antar-peserta, posisi kursi dalam ruang seminar diatur dalam setengah lingkaran. Setiap pertemuan diadakan rotasi posisi duduk.

Sepanjang semester diadakan 12 kali pertemuan dalam tiga tahapan. Tahapan pertama berlangsung dalam lima kali pertemuan, yang masing-masing membahas satu makalah.

Pada pertemuan pertama diadakan penjelasan singkat perihal silabus seminar, diskusi singkat perihal bagaimana caranya membaca sebuah makalah, serta bagaimana cara menceritakan kembali secara singkat. Metode tersebut bukan merupakan harga mati, serta setiap individu diharapkan untuk mengembangkan strateginya masing-masing.

Setiap peserta diminta membuat log untuk mencatat perubahan-perubahan yang dirasakan saat mengikuti seminar tersebut. Pada akhir semester, setiap peserta diminta untuk membuat laporan pengalaman mengikuti seminar (1).

Derajat kesulitan serta tempo ditingkatkan secara perlahan pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Pengkajian yang semula kalimat demi kalimat ditingkatkan menjadi pengkajian paragraf demi paragraf, lalu ditingkatkan lagi menjadi bagian (*section*) demi bagian. Pengkajian ini dilakukan oleh semua peserta secara bergantian dalam bentuk diskusi.

Pada tahapan kedua dilakukan evaluasi, seberapa kemajuan yang telah dicapai dari tahapan sebelumnya. Tahapan ini berlangsung dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dibahas dua artikel yang saling berhubungan. Pada pertemuan berikutnya, dibahas tiga bab "landasan metodologi penelitian" dari Butrel dan Morgan (6).

Pada tahapan ketiga, setiap kelompok kerja diminta mencari lima makalah ilmiah yang akan dipresentasikan. Pada setiap pertemuan akan dibahas 8 makalah, sehingga pada tahapan ketiga ini, total dibahas $8 \times 5 = 40$ makalah.

Setiap kelompok kerja diminta untuk membuat ringkasan, dirangkap 8 untuk dibagikan kepada kelompok kerja lainnya serta fasilitator seminar. Waktu pembahasan setiap makalah dibatasi 10-15 menit. Presentasi tidak dilakukan dengan tampil ke muka kelas, melainkan setiap anggota tetap duduk di kursi masing-masing. Cara ini dianggap lebih efektif, karena tidak memerlukan OHP (*Overhead Projector*), atau pun peraga "Teknologi Informasi" lainnya. Dengan demikian dapat dihemat waktu.

Format isi ringkasan makalah tercapai melalui konsensus yaitu: "Judul", "Pengarang", "Nama/Tanggal Jurnal", "Nama Pokja", "Kata Kunci" (maks 5), "Permasalahan", "Tujuan", "Gambar/ Diagram" (maks 2), "Jenis/ Metoda Penelitian", "Asumsi/Hipotesa" (jika ada), "Kesimpulan", "Komentar Kelompok Kerja", "Analisa Kelemahan/ Kekuatan", dan "Pernyataan Penutup Kelompok Kerja".

Saat ujian akhir, setiap anggota pokja diberi makalah yang harus dipelajari dalam waktu 60 menit. Lalu, pokja tersebut diberi waktu 30 menit untuk memberikan presentasi singkat.

5. Evaluasi

Dampak perubahan yang paling terpantau setelah mengikuti seminar ini ialah peningkatan "Percaya Diri", yaitu merasa mampu membaca makalah ilmiah standar 20-30 halaman.

Namun, percaya diri ini belum tentu berarti peserta memahami isi makalah secara penuh. Pada umumnya, para peserta agak lemah dalam memahami metodologi yang digunakan makalah terkait. Perlu ditekankan, bahwa memang tidak ada prasyarat untuk mengikuti mata-ajar "metodologi ilmiah" untuk mengikuti seminar.

Ini tidak berarti bahwa tidak terjadi kemajuan lainnya. Hal ini teramati pada saat tahap II, yaitu saat membahas tiga bab "landasan metodologi ilmiah" (6) dalam satu pertemuan. Tercapai konsensus, bahwa (6) sangat sulit dipahami. Jika dibahas pada awal semester, belum tentu akan tuntas dalam satu kali pertemuan!

Juga terpantau beberapa kemajuan lainnya, terutama pemilihan strategi membaca makalah, serta kemampuan menyimak makalah secara singkat.

Walaupun tidak tercapai secara optimum, para peserta seminar sanggup memahami makalah hanya dengan mendengarkan ringkasan, tanpa pernah membaca makalah asli. Terdapat

berbagai hal yang perlu diperhatikan, seperti isi/topik atau pun cara penyampaian makalah tidak selalu menarik.

Hal lain yang kurang sukses ialah terdapat kecenderungan pelaksanaan tugas secara "minimalis". Artinya, jika ada tugas dibagikan kepada tiga anggota kelompok, setiap anggota hanya mengerjakan 1/3 dari tugas tersebut, tanpa begitu peduli bagian lainnya.

Juga, perlu dicarikan kiat untuk mengatasi rasa bosan dan rasa mengantuk dalam kelas dengan durasi yang relatif panjang (150 menit).

Terakhir, para peserta mengharapkan nilai tinggi karena merasa telah bekerja keras. Sayang sekali, tidak semua peserta memiliki disiplin yang tinggi, seperti keterlambatan, bahkan kealpaan mengumpulkan tugas.

6. Penutup

Secara umum, penyelenggaraan seminar berlangsung secara sukses. Namun, disarankan untuk terus mencari kiat baru untuk mengatasi hal-hal yang masih belum optimum.

Berbagai faktor perlu diperhatikan, jika ingin mengadaptasi seminar ini di tempat lain. Pertama, para peserta telah memiliki kemampuan akademik termasuk bahasa Inggris yang baik. Umpamanya, nilai "TOEFL Prediction" dari peserta di atas 500. Kedua, perlu diperhitungkan biaya penyelenggaraan seminar. Untuk mencetak sebuah makalah 30 halaman dengan pencetak Laser diperlukan biaya sekitar Rp. 15.000.- Biaya fotokopi sekitar Rp. 3000.-. Padahal makalah yang digunakan dalam seminar ini berjumlah 48. Menghimpun 48 makalah juga tidak merupakan hal yang gampang, jika tidak memiliki sumber daya yang memadai. Hal lain yang perlu diatas ialah, bagaimana caranya memperbanyak diskusi? Para peserta seminar tidak selalu dalam keadaan "mood ceria".

Akhirul kata, sekurangnya telah terbentuk sebuah pipa yang setiap tahun memproduksi beberapa puluh yang tidak takut membaca makalah ilmiah.

7. Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada rekan-rekan yang ikut memberikan masukan atas makalah ini, serta terimakasih kepada para Pimpinan Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia atas pemberian kesempatan melaksanakan seminar ini.

8. Daftar Pustaka

1. -, Arsip Seminar MIS 2004-2005, terakhir diakses Januari 2006, URL: <http://bebas.vlsm.org/v06/Kuliah/Seminar-MIS/>
2. -, The Association for Information System Electronic Library, Baylor University Online Publisher, terakhir diakses Januari 2006. URL: <http://aisel.isworld.org/>
3. -, Buku Pedoman Kurikulum dan Peraturan Akademik 2002, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia, 2002.
4. -, The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries, City University of Hong Kong, terakhir diakses Januari 2006, <http://new.ejisc.org/ojs/>
5. -, MIS Quarterly Online Repository, MISRC, Baylor University Online Publisher, terakhir diakses Januari 2006, URL: <http://emisq.isworld.org/>

6. G. Burrell and G. Morgan, *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*, Heineman, 1979, bab 1-3, hal 1-37.
7. Barney G. Glaser, *Doing Grounded Theory: Issues and Discussions*, Sociology Press, 1998.
8. Khaerudin Kurniawan, *Mengapa Publikasi Ilmiah Kita Rendah?* Pikiran Rakyat Online, 2005, terakhir diakses pada Januari 2006, URL <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/1005/05/0802.htm>
9. Rahmat M. Samik-Ibrahim, IKI-40991: Seminar C, 2004, Silabus, terakhir diakses Januari 2006. URL: <http://rms46.vlsm.org/2/116.html>
10. Rahmat M. Samik-Ibrahim, IKI-40991: Seminar C, 2005, Silabus, terakhir diakses Januari 2006. URL: <http://rms46.vlsm.org/2/128.html>